

MASJID, HALAQAH, DAN *ISLAMIC ACTIVISM* Potret Halaqah di Masjid-masjid Kota Surakarta

Mosque, Halaqah (Religious Gathering) And Islamic Activism (Portrait Of Halaqah At Mosques In Surakarta)

Fathol Hedi dan Mibtadin

IIM Surakarta
Jalan Sadewa No.14, Serengan, Kota
Surakarta, Jawa Tengah

email: 1) fatholhedi71@mail.com
2) mibtadinanisahmad@gmail.com

Artikel diterima: 5 Februari 2018
Artikel direvisi: 21 - 31 Maret 2018
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

ABSTRACT

Islamic activism movement in Surakarta and its surrounding has experienced metamorphosis by forming a new knot at local politics. This movement uses a small religious gathering (halaqah) at mosque as media of caderization. From this halaqah, they have established educational institutions, charity foundations, and media development for ideologization. It becomes the important front (laskar) as driving force for Islamic activism in Surakarta and its neighbors. This study focused on halaqah model and network of mosque-based Islamic activism in Surakarta. The study used a descriptive-qualitative approach. Data collection included observation, in-depth interview and documentation. The findings indicated that halaqah in social movement perspective is a media to reject or accept values in an organizer manner. It makes mosque as basis of building caderization to accelerate the dissemination of Islamic activism ideology in the community. The rise of halaqah in mosques in Surakarta such as in Jami' MUI, Nurul Huda, Marwah and Sampangan took the advantage of open political opportunity in the post-reformation 1998. The abundant resources of each mosque can be used as the community empowerment. It serves as a place for producing discourse with various media such as pengajian (religious study circle), Friday sermon, bulletin, and social media (Facebook and TV live streaming) so that the ideology and discourse can easily spread to the community.

Keyword: religious gathering (halaqah); mosque; Islamic activism

ABSTRAK

Gerakan Islamic activism di Surakarta dan sekitarnya mengalami metamorfosis dengan membentuk simpul baru pada tingkat politik lokal. Gerakan ini menggunakan bentuk halaqah kecil di masjid sebagai bentuk pengkaderan. Berawal dari halaqah ini mereka membentuk institusi pendidikan, lembaga chariti, dan pengadaan media untuk kepentingan ideologisasi. Dari halaqah ini terbentuk laskar/front yang menjadi mesin penggerak kelompok Islamic activism di Surakarta dan sekitarnya. Penelitian ini berfokus pada model dan jaringan halaqah gerakan Islamic activism yang berbasis masjid di wilayah Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa halaqah dalam perspektif gerakan sosial merupakan media untuk menolak atau menerima nilai secara terorganisir. Halaqah menjadikan masjid sebagai basis membangun pengkaderan sehingga mempercepat penyebaran ideologi Islamic activism di tengah masyarakat. Maraknya halaqah di masjid-masjid di kota Surakarta seperti di Jami' MUI, Nurul Huda, Marwah dan Sampangan memanfaatkan adanya kesempatan politik yang terbuka pasca reformasi 1998. Sumber daya yang melimpah dari setiap masjid dapat digunakan untuk memberdayakan jamaahnya. Halaqah menjadi tempat memproduksi wacana dengan berbagai media seperti pengajian, khutbah jumat, buletin, dan media sosial (Facebook dan TV live streaming) sehingga ideologi dan wacana tersebut sampai pada masyarakat.

Kata Kunci: Halaqah, Masjid, Aktivitas Islamisme

PENDAHULUAN

Reformasi tahun 1998 telah membawa perubahan bagi kehidupan sosial, politik, demokrasi dan keagamaan di Indonesia. Keterbukaan ruang publik dan demokratisasi yang terbentuk pasca jatuhnya Orde Baru membuka kesempatan bagi kelompok jihadis atau *Islamic activism*—meminjam istilah Wictorowicz—untuk mengartikulasikan aspirasi politik dan ideologi keagamaan mereka secara agresif, reaktif dan demonstratif (Syaikh, 2011: 34). Keberadaan kelompok *salafi jihadi* dan *tarbawi* sebagai gerakan Islam politik merupakan gejala politik keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dari *power struggle*. Gerakan mereka sebagai kritik atas kegagalan pemerintah dalam mewujudkan janji-janjinya untuk mensejahterakan masyarakat dan negara. Menurut Noorhaidi Hasan, ekspansi kelompok milisia Islamis di arena politik Indonesia memperlihatkan adanya paradoks dalam dinamika transisi dan demokratisasi pasca tumbangannya rezim Soeharto. Mereka berusaha mengklaim ruang publik dalam situasi politik yang berubah. Keberadaan mereka membawa ancaman bagi proses demokratisasi itu sendiri. Berbagai wacana dan aksi yang mereka kembangkan di ruang publik tidak saja mengingkari prinsip-prinsip demokrasi, tetapi juga menggerogoti pondasi HAM yang sedang tumbuh dalam demokratisasi di Indonesia (Noorhaidi, 2011: 19).

Indonesia kini seperti rumah yang terbuka lebar pintunya untuk semua ideologi, termasuk gerakan keagamaan anti *mainstream* atau *Islamic activism* yang mengusung ideologi khilafah dengan mengedepankan teologi kekerasan. Ideologi tersebut semakin subur bersamaan dengan maraknya gerakan Islam trans-nasional seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, salafism, Wahabism, Syi'ah, Jamaah Tabligh dan ideologi impor lainnya. Mereka kelompok milisia Islamis—meminjam istilah Noorhaidi Hasan—mengusung slogan "*Islam is the solution*" yang berusaha menempatkan Islam dalam lingkaran kekuasaan negara, sebagai sistem yang mengatur

aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dengan legitimisasi bahasa agama. Gerakan mereka bermetamorfosis dengan membentuk simpul-simpul baru (*new community*) pada tingkat politik lokal dalam bentuk pengajian atau halaqah kecil di masjid sebagai bagian proses pengkaderan dan ideologisasi. Transformasi dan metamorfosis gerakan mereka tidak hanya melalui halaqah, juga dengan mendirikan yayasan pendidikan, lembaga chariti non-profit, dan pengadaan media, semua ditujukan untuk kepentingan ideologisasi.

Metamorfosis dan transformasi gerakan mereka sejauh ini telah merasuk keseluruhan lapisan masyarakat dan mengancam keberadaan Islam kultural-tradisional seperti NU. Islam kultural mengedepankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, kosmopolit, dan terbuka untuk berdialog dengan budaya lokal, serta secara ideologi menolak penggunaan pendekatan kekerasan dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Melalui pengajian, tabligh akbar, dan kegiatan keagamaan lain yang dilakukan Islam kultural dalam mewacanakan Islam damai, nir kekerasan, dan *inclusiveness* untuk hidup berdampingan dengan komunitas lain (*al-akhor*) meskipun beda ideologi bahkan keyakinan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim yang tersebar di tengah masyarakat menjadi sasaran tembak dan objek yang terus dieksploitasi kelompok *Islamic activism* sebagai langkah awal untuk pembasisan ideologi mereka.

Keterlibatan dan partisipasi aktif kelompok *Islamic activism* di masjid dimulai dari kesukarelaan mereka untuk membersihkan masjid, kemudian mereka menjadi ta'mir dan tinggal menetap di masjid. Setelah dirasa cukup memiliki *power* mereka lantas membentuk halaqah kecil-kecilan dengan jalan mengundang komunitas mereka untuk datang ke masjid. Melalui halaqah ini, mereka membentuk pusat studi yang bersifat tertutup khusus untuk kalangan mereka sendiri. Dengan dalih halaqah, mereka "merebut" dan "menguasai" masjid milik komunitas Islam tradisional. Selain mengusung ideologi puritan, mereka juga memaksakan

budaya "Arabisme" sebagai budaya Islami untuk dipraktikkan dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat. Akibatnya eksistensi budaya lokal yang *adiluhung* bernafaskan Islam seperti *rebana*, *yasinan*, *tahlilan*, *manaqiban*, puji-pujian, *sholawatan* dan *slametan* mulai terpinggirkan, bahkan diberangus. Atas dalil pemurnian ajaran agama dengan slogan "Kembali pada Alquran dan hadis," mereka menolak semua praktik-praktik keagamaan Islam yang berbau budaya lokal yang telah menjadi amaliah komunitas Islam kultural secara turun temurun. Fenomena ini juga tampak menggejala di wilayah Surakarta.

Dalam empat dasawarsa terakhir, Surakarta menjadi kota penting untuk studi gerakan radikalisme keagamaan di Indonesia. Hal ini disebabkan kota ini mempunyai varian gerakan *Islamic activism* yang masif dibandingkan dengan kota lain di Indonesia. Di kota yang mengusung jargon "*the spirit of Java*" ini gerakan mereka mengalami pergeseran dari gerakan keagamaan pada gerakan politik sehingga kelompok ini dapat tumbuh subur serta mengembangkan ideologi khilafah Islamiyah dengan teologi kekerasannya secara maksimal dalam berbagai bentuknya. Meski jumlah mereka secara kuantitatif tidak signifikan, tetapi gerakan mereka cukup massif dan menyita perhatian publik karena *diback-up* oleh media. Hal ini dikarenakan keberhasilan mereka dalam memframing wacana, isu, dan ideologi sehingga sampai pada masyarakat.

Gerakan mereka diawali dari lembaga pendidikan seperti pesantren atau dan pendidikan formal kemudian membasiskan ideologi melalui kegiatan *ta'lim al-qurra*, yaitu berupa pengiriman ustadz atau santri ke masjid-masjid yang ada di masyarakat sebagai "delegasi ideologi" yang kemudian mereka membentuk simpul-simpul kecil di masjid yang dikenal *halaqah*. Model *ta'lim al-qurra* ini menjadi media yang efektif untuk distribusi kader di tengah masyarakat guna untuk kepetingan ideologisasi. Dengan model halaqah akhirnya masjid menjadi basis membangun ideologi kekerasan sekaligus berperan cukup signifikan dalam mempercepat penyebaran ideologi kelompok *Islamic activism*

di tengah masyarakat. Fungsi masjid telah bergeser. Masjid *das sollen* berperan menangkal gerakan radikal dengan mengedepankan Islam damai (*the smiling Islam*) justru menjadi alat kepentingan untuk menyebarkan ideologi anti-*mainstream*.

Terlebih ada faktor lain yang mendorong percepatan penyebaran ideologi anti-*mainstream* yakni secara sosiologis masyarakat Surakarta yang memasuki era transisi dari tradisional menuju modern. Sebagai wilayah perkotaan, kini masyarakat Surakarta mempunyai ikatan sosial yang longgar, individualis dan kurang perhatian pada perubahan sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kota ini juga menjadi arus urbanisasi dan ruang bertemunya berbagai kepentingan dari daerah penyangganya seperti Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Boyolali dan Karanganyar. Jika dilihat dari aspek ekonomi, Surakarta menjadi ruang yang menjanjikan untuk mencari penghidupan, tidak mengherankan jika siang hari arus manusia yang masuk ke kota ini setiap harinya mencapai satu juta lebih. Namun masyarakat Surakarta terlena dengan cepatnya perubahan sosial keagamaan tersebut. Tanpa sadar mereka "kehilangan masjid" yang diambil dan dimanfaatkan kelompok *Islamic activism* untuk kegiatan halaqah yang berpotensi radikal untuk membasiskan ideologi kekerasan.

Melalui halaqah, mereka membangun sel/jaringan baru. Dari halaqah kecil ini kemudian berkembang menjadi laskar (*front*) jika mengorganisir diri akan menjadi gerakan sosial yang menampilkan ideologi kekerasan. Mereka menjadi jaringan yang bergerak di bawah tanah (*under ground movement*), dan menjadi bahaya laten bagi masyarakat karena bisa sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Keberadaan mereka secara sosial menjadi ancaman yang mengarah pada disintegrasi sosial, hal ini disebabkan karena menolak demokrasi dan pluralisme. Padahal masjid-masjid di Surakarta jika diorganisasi secara baik memiliki potensi dalam mendorong perubahan sosial untuk penguatan demokratisasi, pluralisme, dan keutuhan bangsa Indonesia.

Sekilas kelompok *Islamic activism* telah berhasil dalam mengembangkan ideologinya di Surakarta. Ditandai dengan menguatnya basis akar rumput (*grass root*) mereka dalam melakukan pembasisan ideologi melalui kegiatan keagamaan seperti halaqah, kajian, dan majelis taklim di masjid-masjid yang ada di kota Surakarta. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai nilai signifikan untuk dilakukan sebagai usaha membuat pemetaan (*mapping*) dan mendeskripsikan relasi pergeseran makna halaqah sebagai media kelompok keagamaan yang mempunyai potensi radikalisme dalam menyuburkan ideologi gerakan mereka. Dengan pemetaan tersebut bisa dirumuskan model deradikalisasi yang bisa dilakukan untuk mencegah penyebaran ideologi anti-*mainstream* tersebar luas di tengah masyarakat.

Kajian mengenai gerakan kelompok radikalisme Islam sudah banyak dilakukan dalam bentuk penelitian maupun tulisan diberbagai sumber. Misalnya, Titik Suwariyati dengan *Direktori Kasus-kasus Aliran Pemikiran, Paham, dan Gearakan Keagamaan di Indonesia* (2007), penelitian Ota Atsushi, Okamoto Masaaki dan Ahmad Suaedy, *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* (2010). Penelitian Islamil Hasani, Wajah Pembela Tuhan: Radikalisasi Agama dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jabodetabek (2010), dan Abdullah Faishol, *Jaringan Pesantren Radikal di Surakarta* (2012). Dari studi yang ada, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji halaqah, maka ini menjadi ruang kosong (*an empty space*) sebagai titik tolak penelitian ini penting untuk dilakukan.

KERANGKA TEORETIK

Kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah: pertama, halaqah. Secara istilah berarti lingkaran, term yang digunakan untuk menyebut proses pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyyah*), *usrah*, *ta'lim*, pengajian kelompok, atau mentoring (Iwan P :2003, 387). Istilah

halaqah digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan kurikulum tertentu dengan dibimbing seorang *murrabi/naqib* yang menaungi kelompok kajian kecil itu (Satria H. Lubis, 2011: 16). Anggota halaqah berkisar antara 3-12 orang. Halaqah adalah kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim berdasarkan *Kitabullah* dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Peran halaqah sangat penting dalam pembentukan karakter muslim yang pelaksanaannya sesuai dengan nabi ketika mendidik para sahabatnya. Halaqah sebagai pelindung ideologis bagi anggotanya dari pengaruh wacana luar yang kotor. Mereka terikat hubungan kekeluargaan yang mendalam, mereka juga mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal shalih. Pola pendidikan melalui halaqah di masjid-masjid dinilai sebagai program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu ineteraksi dengan Islam secara intensif.

Kedua, teori gerakan sosial, untuk melihat gerakan dan model jaringan yang dikembangkan oleh milisia Islamis melalui halaqah di masjid-masjid kota Surakarta. Gerakan sosial mensyaratkan dilakukan sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menolak atau menerima nilai dengan jalan terorganisir (David A Locher, 2002: 233). Beberapa teori sosial yang digunakan untuk membaca gerakan sosial adalah; *political opportunity structural (POS)*, *resource mobilization theory (RMT)*, dan *collective action framing (CAF)*. Pertama, menurut McAdam, teori Struktur Kesempatan Politik adalah pola hubungan antara elite politik, atau kelompok kepentingan, yang menempatkan masyarakat sebagai konstituen (Mc Adam dan David A. Snow, 1997: 154). Sedangkan untuk mengetahui perkembangan dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki kelompok milisia Islamis dalam membasiskan ideologi melalui halaqah di masjid-masjid kota Surakarta menggunakan *Resource Mobilization Theory (RMT)*. Untuk pembedakan aksi dan pola komunikasi kelompok milisia Islamis dengan masyarakat

luas, penelitian ini menggunakan *Collection Action Framing Theory* (Peningkatan Aksi Kolektif).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Corbin, 2007: 5). Dengan penelitian kualitatif deskriptif diharapkan mampu mengungkap makna yang ada dari sisi pemikiran dan tindakan dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama (Connolly, 202: 267). Agama dipahami sebagai sesuatu yang nyata, dapat diamati, dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Pendekatan ini mengkaji aspek sosial agama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara (Sutopo, 1998: 56): pertama, observasi langsung di kegiatan halaqah yang diselenggarakan di masjid-masjid kota Surakarta. Kedua, wawancara mendalam dengan aktivis, ustadz, dan komunitas pemimpin yang menggerakkan halaqah di masjid-masjid kota Surakarta. (Faishol, 2007: 96). Ketiga, dokumentasi yaitu proses mencatat berbagai kegiatan halaqah, materi, jaringan, dan lainnya yang berkaitan dengan hal tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan akan diuji kebenarannya dan validitasnya dengan dua cara: triangulasi data dan review informan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Memanfaatkan Struktur Kesempatan Politik yang Terbuka

Maraknya halaqah yang diselenggarakan di masjid-masjid di kota Surakarta secara prinsip memanfaatkan adanya keterbukaan kesempatan politik pasca reformasi 1998. Keterbukaan ini mendorong kehadiran Islam di ruang publik mengalami perkembangan yang signifikan. Ruang terbuka yang diberikan oleh demokrasi telah menjembatani hadirnya kembali Islam politik (Islamisme). Islam awal reformasi puluhan partai Islam berdiri dan

ormas keislaman dengan ragam orientasi dan ideologi tumbuh subur. Perkembangan gerakan keagamaan yang demikian pesat ini terlihat sebagai buah dari keterbukaan politik yang mendatangkan kesempatan dari beragam ideologi untuk berkembang (Affan, 1999: 179). Di sisi lain, munculnya beragam gerakan sosial keagamaan tersebut merupakan bukti adanya polarisasi ideologi gerakan sosial keagamaan yang ada di Indonesia.

Dalam teori gerakan sosial perspektif *political opportunity structure* disebutkan ketika ada peluang politik yang terbuka, maka akan ada gerakan sosial yang memanfaatkan kondisi tersebut, termasuk halaqah-halaqah di masjid-masjid di kota Surakarta seperti Jami' MUI, Nurul Huda Sampangan, dan lainnya. Karena itu, gerakan sosial dalam bentuk halaqah di masjid-masjid tersebut terjadi karena adanya perubahan dalam struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan. Kesempatan politik selalu berhubungan dengan sumber daya yang bersifat eksternal. Sumber daya ini digunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses politik dan jejaring dengan lembaga politik dan perpecahan di tubuh elit politik untuk melakukan perubahan (Sydney, 1998: 20). Gerakan sosial seperti halaqah di masjid-masjid kota Surakarta muncul ketika tingkat akses pada lembaga-lembaga negara mengalami keterbukaan, ketika keseimbangan politik tercerai-berai dan kekuatan politik baru belum terbentuk dan ketika elit politik mengalami konflik besar dan konflik ini dipergunakan oleh para pelaku perubahan sebagai kesempatan (Rajendra, 2001: 201).

Polarisasi gerakan keagamaan anti *mainstream* dengan memanfaatkan struktur politik yang terbuka tidak hanya terjadi pada skala nasional *an sich*, tetapi juga ditingkatkan lokal. Di wilayah lokal gerakan mereka memiliki varian ideologi termasuk melalui model halaqah di masjid-masjid sebagai bentuk pengkaderan. Jika diklasifikasikan menurut garis ideologinya, terdapat tiga arus besar gerakan keagamaan, yaitu: pertama, gerakan yang memiliki patron dengan gerakan nasional. Garis ideologi yang

dikembangkan sejalan dengan ideologi induk mereka, seperti Muhammadiyah, NU, Al Irsyad, Ahmadiyah dan gerakan-gerakan *charity* seperti rumah zakat.

Kedua, gerakan lokal yang independen tidak memiliki patron ideologi dan organisasi dalam lingkup nasional. Mereka kebanyakan mengembangkan ideologinya sendiri ditingkatkan lokal. Sebagai organisasi yang memiliki cakupan relatif kecil, organisasi ini memiliki mobilitas tinggi disertai dengan kader yang militan. Beberapa organisasi yang memiliki karakter seperti ini antara lain Majelis Tafsir Alquran (MTA), Jamaah Ansharu Tauhid (JAT), Jamaah Ansharu Syariah (JAS), Laskar Bismillah, Laskar Hizbullah dan Al Madinah, Yayasan Tauhid Indonesia (YATAIN Solo). Ketiga, gerakan trans-nasional dengan patronase pada level lintas negara. Gerakan ini sering menarik isu-isu internasional pada level nasional maupun lokal seperti isu khilafah Islamiyah. Pola pengelolaan organisasi mereka mengidentikan diri dengan organisasi induknya, misalnya Hizb Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin (IM) dan Ahmadiyah (Zaki, 2007: 57).

Dinamika gerakan sosial keagamaan di kota Surakarta tidak kalah marak, dan kota ini menjadi sebagai rumah gerakan keagamaan dengan beragam ideologi, dari yang kanan sampai kiri. Secara prinsip, gerakan keagamaan anti *mainstream* di kota Surakarta digawangi oleh pondok pesantren, lembaga pendidikan, lembaga chariti, dan komunitas-komunitas kecil yang disebut sebagai laskar. Salah satu gerakan anti *mainstream* di lokal merupakan salah satu gerakan keagamaan yang berbasis pada masjid-masjid dengan model halaqah yang memfokuskan pada kajian keislaman bernuansa ideologis, seputar TBC, murtad, kafir, syirik, riba, penegakan syariat Islam dan khilafah Islamiyah. Beberapa elemen gerakan *Islamic activism* yang menggerakkan dinamika halaqah di masjid-masjid kota Surakarta antara lain Muhammadiyah, Pesantren Isy Karima dan komunitas lainnya. Gerakan mereka menjadikan masjid sebagai basis pengkaderan dan ideologisasi kelompok

Islamic activism yang selama reformasi sampai dengan saat ini aktif dalam mengembangkan wacana purifikatif dengan orientasi formalisasi syariat Islam di Indonesia (Saiful, 2009: 63).

Bermula dari kajian Islam model halaqah di masjid-masjid ini kemudian memunculkan komunitas baru dalam bentuk laskar atau front seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS), Laskar Hizbullah, Laskar Sunan Bonang, Laskar Jundullah, Laskar Zulfikar, Laskar Salamah, Laskar Teratai Emas, Laskar Honggo Darma, Laskar Hamas, Laskar Hawariyun, Laskar Barisan Bismillah, Gerakan Pemuda Ka'bah, Brigade Hizbullah, Majelis Ta'lim al-Islah, hadir dan memberi warna di ruang publik kota Surakarta (Zainuddin, 2002: 1). Selain itu, halaqah-halaqah di masjid Jami' MUI, Marwah, dan Nurul Huda secara sistemik berjejaring dengan Pesantren Isy Karima Karangpandan sebagai pusatnya, sedangkan masjid-masjid tempat halaqah hanya menjadi "satelit" dari pesantren tersebut. Hal ini terlihat dari akses jaringan dari kegiatan halaqah tersebut, hampir semua pemateri didatangkan dari Isy Karima. Satu pemateri sehari bisa melakukan kajian pada tiga masjid sekaligus, misalnya habis subuh di masjid Jami' MUI, siang hari di masjid Nurul Huda dan malam di Marwah.

Halaqah sebagai gerakan sosial di Surakarta, gerakan Islamisme atau Islam politik menempatkan Islam sebagai bagian dari aksi politik mereka yang bersandar pada paradigma Islam sebagai agama yang sempurna telah menyediakan segala aturan bernegara dan bermasyarakat. Faktor penting yang mendasari pandangan ini adalah Islam merupakan solusi bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim dan hukum yang ada saat ini tidak memberi rasa keadilan (Bahtiar, 2010: 45). Paradigma ini yang menyatakan Islam sebagai agama yang sempurna dengan *din*, *dawlah* dan *dunya* ini menjadikan parameter gerakan sosial mereka yang bersifat tekstual, *leterek*, dan purifikatif sehingga dalam praktiknya di lapangan lebih mengedepan pola intoleran dan kekerasan atas nama agama.

Jejaring Halaqah Masjid di Surakarta: Mengoptimalkan Sumberdaya

Islamic activism atau dikenal dengan Islamisme merujuk pada fenomena kebangkitan politik Islam dalam masyarakat muslim sebagai gejala politik keagamaan kontemporer yang mengambil pemikiran, wacana dan aksi yang didasari oleh sebuah ideologi tertentu dengan tujuan untuk mengubah sistem yang berlaku menjadi Islami (Noorhaidi, 2014: 13). Islamisme tidak selalu identik dengan kekerasan, tetapi Islamisme mengakui kekerasan sebagai salah satu manifestasi yang memungkinkan berkembang dari fenomena politik Islam dalam konteks dan situasi tertentu. Salah satu penguatan Islamisme dilakukan di masjid melalui halaqah seperti di masjid Jami' MUI dan Nurul Huda. Hal ini berbeda dengan halaqah di masjid Al-Wustha Mangkunegaran dan masjid Sampangan.

Pengusung ideologi Islamisme ini disebut kelompok Islamis yakni Muslim yang memiliki komitmen terhadap aksi politik untuk menerapkan apa yang mereka anggap dan yakini sebagai agenda Islam. Pemikiran ini berangkat dari keyakinan bahwa Islam merupakan sistem yang utuh dan sempurna (*al-istifa'iyah*) di dalamnya terdapat rumusan-rumusan nilai dasar untuk membangun tatanan masyarakat sesuai yang diharapkan Islam. Dari pandangan *al-istifa'iyah* ini kemudian memunculkan prinsip dalam beragama yang mengedepankan klaim kebenaran mutlak-tunggal (*tamaluk al-haqiqah al-mutlaqah*). Prinsip ini yang menjadi landasan untuk melakukan *'amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka mendorong perubahan sosial keagamaan di lokal Surakarta. Perubahan yang diharapkan mereka tidak saja pada ranah politik, tetapi juga pada ruang sosial keagamaan. Menurut Asef Bayat, kalangan Islamis ini bersifat eksklusif, tunggal dan tidak toleran terhadap pluralisme, mewakili golongan ideologi yang absolut dan totaliter (Bayat, 2012: 97).

Secara umum ideologi yang dikembangkan kalangan Islamis melalui pendekatan halaqah yang tersebar di masjid-masjid Surakarta

mempunyai titik temu. Pertama, menempatkan tauhid sebagai pusat wacana dan gerakan mereka. Dalam halaqah mereka selalu menekankan bahwa pangkal dari semua persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari adalah kadar dan kualitas keimanan pada Allah Swt. Rumusan utama tauhid mereka adalah *tauhid rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa sifat*. Dalam praktik halaqah, konsepsi tauhid ini dihadapkan pada pola keberagaman yang berbasis budaya lokal atau tradisi sehingga memunculkan justifikasi antara Islam dengan tauhid.

Kedua, konsep *hakimiyah* yakni supremasi hukum Tuhan atas manusia. Dalam berbagai halaqah di masjid-masjid di kota Surakarta materi yang disampaikan banyak berbicara keimanan bahwa tidak ada hukum yang berhak diterapkan di dunia ini kecuali hukum Tuhan (*la hukm ila Allah*). Bagi Islamis, berjuang dan berjihad mengembalikan supremasi hukum Tuhan tersebut menjadi sangat urgen, terutama dan merupakan suatu kehormatan (*isy karima aumuwt syahidan*). Kelompok Islamis mendorong pemberlakuan perda syariat Islam sebagai sarana menjembatani kesenjangan antara tuntutan agama dan negara, karena Indonesia bukanlah negara agama. Ketiga, penolakan terhadap demokrasi, ada sebagian kelompok Islamis menolak demokrasi karena sistem tersebut berasal dari Barat yang dinilai kafir dan serta bertentangan dengan hukum Tuhan. Dalam halaqah di masjid-masjid kota Surakarta menekankan satu-satunya sistem yang bisa mengatur kehidupan manusia adalah khilafah Islamiyah yang berdasarkan syariat Islam.

Keempat, konsep jihad. Hampir bisa dipastikan kelompok Islamisme memiliki doktrin ideologi bahwa jihad dipahami sebagai perang. Pandangan mengenai jihad ini tercermin dalam tema halaqah di masjid Jami' MUI yang menempatkan jihad tidak semata-mata berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bagi kalangan Islamisme jihad merupakan usaha menegakan agama Allah dengan jalan perang. Sedangkan masjid Sampangan lebih moderat

dan kontekstual dalam memahami konsepsi jihad dalam halaqahnya. Tentu setiap kelompok mempunyai intensitas yang berbeda dalam memahami term jihad ini.

Kelima, pandangan mengenai konsep *al-wala' wa al-bara'*. Secara istilah, *al-wala'* bermakna mencintai, mendukung, menolong, mengikuti, dan mempertahankan. Sedangkan *al-bara'* berarti meremehkan atau meninggalkan (Yazid, 2014: 45). Dalam halaqah di masjid Jami' MUI muncul wacana *al-wala waal bara'* yang mengharuskan seorang muslim beriman kepada Allah serta memiliki kewajiban untuk mencintai, menolong, dan mempertahankan agama Islam, pada saat yang sama menjauhkan diri dari pengaruh orang kafir. Orang muslim harus dipatuhi. Dengan sesama muslimlah mereka harus membangun semangat persatuan (*al-ukhuwah al-Islamiyah*), kerjasama dan menguatkan posisi tawar (*bergaining position*), tetapi kepada dan kaum kafir mereka harus memusuhi. Dalam praktiknya, konsep ini mendorong umat Islam untuk hidup bersama, berdampingan dan terhubung dalam jaringan ideologi yang kuat dan yang paling pokok mereka akan terhindar dari perbuatan yang masuk dalam kategori bid'ah, kafir dan percaya pada persoalan takhayul.

Dalam memahami gerakan Islamisme tidak boleh simpistik, terutama dalam menafsirkan makna di balik wacana penerapan syariat Islam (*tatsbiqusy al-syari'ah*), revitalisasi khilafah maupun isu tentang jihad yang mereka usung. Secara paradigma dan epistemologi keilmuan mereka mengalami pergeseran yang awalnya dari trilogi tauhid, fikih dan tasawuf menjadi konstruksi iman, jihad dan hijrah (Imdadun Rahmat, 2005: 57). Dengan memahami ketiga terminologi tersebut menjadi langkah awal dalam memahami dinamika perkembangan dan pertumbuhan gerakan Islamisme ini di Surakarta. Radikalisme bagi kelompok Islamic activism ini merupakan sebuah strategi wacana yang berkembang sebagai model perlawanan terhadap rezim yang otoriter (Noorhaidi, 2014: 19). Dalam teori struktur kesempatan politik/POS, kalangan *Islamic*

activism berusaha mengungkapkan kekecewaan mereka terhadap persoalan ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan menggunakan idiom-idiom keagamaan seperti term jihad, hijrah, iman, khilafah Islamiyah, penerapan syariah Islam dan lainnya. Mereka ingin membongkar semua hal yang distigmakan bertentangan dengan tauhid dan kekuasaan Tuhan. Argumen ini yang kemudian menjadi konstruksi wacana yang kemudian menyakinkan banyak orang untuk percaya bahwa jihad dan tindakan apapun yang mereka lakukan adalah upaya yang paling benar dalam rangka keluar dari situasi keterpurukan umat Islam (Noorhaidi, 2014: 22).

Dewasa ini berkembang fenomena publik Islam ini bergerak sejalan dengan hadirnya berbagai media bercorak Islamis. Dalam skala nasional ada majalah *Sabili*, majalah *Hidayatullah*, majalah *Jihad Magazine*, majalah *Risalah Mujahidin*, semakin mendapatkan tempat dimasyarakat. Media ini menampilkan corak keislaman yang ideologis purifikatif (Budi MR, 2004: 583). Cara pandang yang lebih konservatif seperti tampak pada wacana yang diusung sebagaimana wacana kewajiban ber-*wala' wa al-bara'*, konsep tentang ketauhidan, konsep *hakimiyah* dan konsep tentang jihad merupakan karakter utama media Islamis ini (Budi MR, 2011: 20). Misalnya halaqah di masjid Jami' MUI dan Marwah dapat diakses di media sosial Facebook dan di Youtube-TV, hanya dengan membuka *google* dengan menuliskan kata: "Masjid Marwah Semanggi," maka akan muncul rekaman halaqah masjid tersebut. Selain itu media Islamis ini juga mengembangkan isu khilafah Islamiyah, penegakkan syariah, positivisasi nilai-nilai keislaman, isu jihad, dan persoalan keragaman sosial (Ridwan, 2010: 22). Semua pandangan ini bermuara pada pemikiran bahwa syariat Islam seharusnya menjadi pilihan utama, bahkan satu-satunya pilihan dalam mengelola kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Teriakan serba syariah ini kemudian dialirkan secara perlahan, melalui media Islamis yang bekerja membangun opini, melakukan tekanan dan memberikan

respon pada berbagai kepentingan umat Islam secara luas.

Masjid, Halaqah dan Ideologi Keagamaan Intoleran: Membingkai Wacana

Dalam kurun lima tahun terakhir, secara perlahan ada pergeseran gerakan (*shifting movement*) kelompok *Islamic activism* di Surakarta dari gerakan yang sifatnya penentangan (*contentious*) pada sistem negara dan masyarakat dominan pada gerakan yang sifatnya lembut, sehingga saat ini hal gerakan mereka terlihat berbeda. Pergeseran gerakan tersebut didorong adanya kekuatan jaringan, pendanaan dan sumber daya sehingga gaya dan pola gerakan mereka menjadi lebih lembut dan bisa diterima oleh masyarakat Surakarta. Misalnya melalui lembaga-lembaga pendidikan, LAZIZ, lembaga charity non-profit, bahkan masuk ke dalam struktur organisasi yang berada di bawah kontrol negara seperti MUI dan FKUB. Pesantren Isy Karima Karangpandan misalnya, mereka memiliki lembaga pendidikan formal serta beberapa masjid binaan melalui program *ta'limul qurra'* baik yang ada di Karanganyar maupun wilayah lain seperti di Surakarta. Di Surakarta mereka mengorganisir masjid-masjid untuk membangun jaringan dalam rangka pengkaderan dan pembasisan ideologi dengan mengirimkan ustadz untuk mengisi kegiatan kajian atau halaqah di masjid setempat. Begitu pula Pesantren Imam Bukhari Gondangrejo yang mengelola lembaga pendidikan formal setingkat SMP dan SMA. Yayasan Al-Madinah mengelola pendidikan dasar, dan Pesantren Al-Ukhuwah Joho mengelola MTs dan MA. Melalui pendekatan lembaga pendidikan Islam seperti sekolah formal mereka berhasil membangun jaringan lebih luas, bahkan keberadaan lembaga pendidikan ini menjadi penyangga lembaga itu sendiri dalam rangka membangun komunikasi dengan masyarakat setempat.

Sebagai gerakan sosial, *Islamic activism* dengan halaqahnya secara umum memanfaatkan modal sosial (*social capital*)—berupa agama, *trust*, otoritas, dan lainnya—untuk kepentingan

dan tujuan politik tertentu, dalam hal ini penyebaran ideologi mereka. Tujuan politik halaqah mendapatkan massa sebanyak mungkin sebagai bukti kuatnya ideologi mereka, sebagai asumsi dengan banyaknya massa mereka miliki bisa menjadi mayoritas. Selain itu, halaqah mereka bertujuan untuk *counter* narasi terhadap wacana keislaman moderat yang diusung kalangan Islam *mainstream* seperti NU. Mereka menjadikan halaqah dan aktivitas keagamaan lainnya sebagai *framing* pembingkai wacana untuk melakukan transformasi dan mobilisasi potensi ke mobilisasi aktual dalam menyakinkan kelompok sasaran yang beragam sehingga mereka terdorong mendesak perubahan (David, 1988: 233). Proses framing merupakan upaya strategis secara sadar oleh kelompok/individu untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang akhirnya bisa mendorong perubahan sosial keagamaan di masyarakat. Dengan *framing* mereka melakukan perebutan makna di tengah masyarakat (Mibtadin, 2017: 11).

Kalangan Islamis berharap dengan halaqah bisa menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan kepada jamaah dan masyarakat secara luas, baik media cetak, elektronik dan ruang sosialisasi lainnya agar orang bisa terlibat (Situmorang, 2007: 12). Dalam membentuk warna keislaman ideologis, intoleran dan anti-dialogis di halaqah menggunakan pendekatan ceramah, kajian, selebaran, pamlet media *framing* lainnya. Hal itu dilakukan halaqah di masjid Jami MUI, Marwah, Sampangan dan Nurul Huda sebagai bentuk strategi politik untuk mendapatkan dukungan dari jaringan dan juga dari kelompok masyarakat Islam anti *mainstream* lainnya. Gerakan sosial halaqah tersebut menawarkan wacana keislaman anti *mainstream* dipahami sebagai pilihan rasional (*rational choice*) di tengah menguatnya ormas dan kelompok Islamis lainnya di Surakarta. Keberadaan halaqah di masjid-masjid ini akan bertransformasi menjadi kelompok sosial (*social groups*) yang mengisi ruang publik Surakarta dengan menyuarakan wacana keagamaan yang bertentangan dengan

nilai keislaman mayoritas masyarakat Surakarta. Hal ini sebagai bentuk proses negosiasi sosial dengan kelompok sosial lain dalam merumuskan tatanan sosial masyarakat Surakarta.

Framing gerakan *Islamic activism* melalui halaqah juga terkait dengan persoalan ekonomi. Halaqah di masjid-masjid seperti Jami' MUI, Nurul Huda, Marwah dan Sampangan ini dipahami sebagai penguatan jaringan gerakan Islamis untuk membangun kekuatan ekonomi melalui penguatan sumber daya yang mereka miliki. Misalnya masjid Sampangan menaruh perhatian besar pada pengelolaan ekonomi untuk pemberdayaan masjid, jamaah dan masyarakat sekitarnya. Dari halaqah mereka bertemu kemudian membentuk jejaring baik sosial, ekonomi politik dan keagamaan. Jaringan tersebut kemudian tumbuh menjadi kuat sehingga dengan potensi ini mereka bisa membentuk lembaga pendidikan, media dan kegiatan sosial lainnya. Salah satu wujud gerakan ekonomi mereka adalah mengembangkan jaringan pemasaran obat herbal, perangkat lunak komputer (*software*), susu kambing, pakaian, VCD murotal, bekam, madu, dan lainnya. Begitu juga dengan pengembangan lembaga *cahriyyah* non-profit, dari halaqah kecil memungkinkan bagi mereka untuk mengumpulkan dana untuk mendirikan LAZIS. Paling tidak masjid mempunyai keinginan untuk mengelola LAZIS dan program layanan umat seperti kesehatan, beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, santunan untuk lansia dan kegiatan sosial lainnya.

Gerakan sosial melalui halaqah di masjid seperti Jami' MUI dan Marwah mendapat *support* dari berbagai media Islamis yang tersebar di Surakarta. Gerakan mereka mengalami perubahan yang cukup penting yang ditandai dengan berkembangnya jaringan Islamis ini melalui media, baik elektronik, massa dan sosial. Khusus media massa kalangan gerakan Islamis ini memiliki progresifitas yang signifikan. Materi halaqah di masjid Jami' MUI dan Marwah misalnya juga bisa dengan diakses melalui media sosial seperti Facebook (Fb), radio, TV streaming,

buku-buku bahan bacaan dan majalah. Selain itu, di Surakarta menjamur berbagai penerbitan buku dengan beragam topik, termasuk buku-buku Islamis. Tercatat ada penerbit buku-buku Islamis seperti *Aqwan*, *al-Qowan*, *Arafah*, *Zamzam*, *Indiva*, *Era Adicitra Intermedia*, *Diva Press*, *Gaza Media* dan lainnya. Selain itu di Surakarta muncul majalah Islamis seperti *As-Sunnah*, *Ar-Risalah*, *An-Najah*, *At-Taujih*, *Hujjah*, *As-Syifa*, *el Fata*, *Smart Teen*, *Hadila*, *Suara Nurhidayah*, *Al-Mukmin*, *Arsyada*, *Tarbawi* dan lainnya. Sedangkan untuk media elektronik terdapat beberapa sebagai corong penyampai ideologi mereka seperti Radio RDS, Hiz FM, Suara Al-Madinah FM, Suara Qur'an dan Radio Ibnu Taimiyah FM. Berbagai media ini hadir di ruang publik Surakarta, berjejaring dan menjadi ujung tombak dari ideologi masing-masing organisasinya.

Gerakan sosial dengan model halaqah di masjid-masjid kota Surakarta menjadi fenomena berkembangnya publik Islam ini bergerak paralel dengan hadirnya berbagai media bercorak Islamis. Halaqah di masjid-masjid kota Surakarta dengan wacana keislaman tersebut kemudian mendapatkan tambahan asupan wacana dari media-media Islamis yang tersebar di Surakarta. Media-media ini menampilkan corak keislaman yang lebih ideologis purifikatif (Budi MR, 2004: 583). Cara pandang yang lebih konservatif terumuskan dalam wacana kewajiban ber-*wala' wa al-bara'*, konsep tentang ketauhidan, konsep hakimiyah dan konsep tentang jihad merupakan karakter utama media Islamis ini (Budi MR, 2001: 593). Selain itu media Islamis ini juga mengembangkan wacana khilafah Islamiyah dan penegakan syariah yang dihadapkan pada sistem demokrasi, isu jihad, dan persoalan keragaman sosial (Ridwan, 2010: 22). Semua pandangan ini bermuara pada pemikiran bahwa syariat Islam seharusnya menjadi pilihan utama, bahkan satu-satunya pilihan dalam mengelola kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Positivisasi nilai Islam dalam kehidupan menjadi tujuan akhir gerakan mereka. Teriakan serba syariah termasuk melalui halaqah kemudian dialirkan secara

perlahan melalui media Islamis yang bekerja membangun opini, melakukan tekanan dan memberikan respon pada berbagai kepentingan umat Islam secara luas.

PENUTUP

Halaqah ditinjau dari gerakan sosial (*social movement*) mensyaratkan dilakukan sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menolak atau menerima nilai dengan jalan terorganisir. Dengan model halaqah ini masjid menjadi basis membangun ideologi sekaligus berperan cukup signifikan dalam mempercepat penyebaran ideologi kelompok Islamis-activism di tengah masyarakat Surakarta. Maraknya halaqah yang diselenggarakan di masjid-masjid di kota Surakarta seperti masjid Jami' MUI, Nurul Huda dan Sampangan secara prinsip memanfaatkan struktur kesempatan politik yang terbuka pasca reformasi 1998. Dilihat dari *Resources Mobilization Theory*, keberadaan sumber daya yang melimpah dari setiap masjid seperti jaringan, akses informasi, dan jamaah dan kekuatan ekonomi mampu melakukan pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat memiliki daya, kuasa, potensi untuk melakukan perubahan. Dalam framing wacana, halaqah model *Islamic activism* seperti secara massal melakukan produksi wacana dengan berbagai media agar wacana tersebut sampai pada masyarakat bawah. Framing tersebut bisa dalam bentuk halaqah, pengajian, kajian, khutbah jumat, buletin, maupun media sosial seperti Facebook dan TV live streaming, mereka memiliki ini semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makasari, Ridwan. 2010. *Benih-benih Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta.
- Atsushi, Ota, dkk. 2010. *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute-CSEAS.
- Bayat, Asef. 2012. *Post-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Connolly, Peter. 2002. *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- Effendi, Bahtiar. 2010. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina.
- Faishol, Abdullah dkk. 2007. *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Transformatif; Implementasi Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Aksi Perubahan Sosial*. Surakarta: P3M STAIN Surakarta.
- , 2012. *Jaringan Pesantren Radikal di Surakarta*. Jakarta: Diktis Kemenag RI.
- Fanani, Zainuddin. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: UMS Press dan Asia Foundation.
- Fawzia, Amelia. 2011. *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: CSRC.
- Gaffar, Affan. 1997. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasani, Ismail. 2010. *Wajah Pembela Tuhan: Radikalisasi Agama dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat*. Jakarta: Setara Institute.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hassan, Noorhaidi. 2011. "Milisia Islami, Demokrasi, dan Hak Asasi Manusi," dalam *Jurnal Dignitas. Jurnal Hak Asasi Manusi*, Volume VII, No. I, Tahun 2011.
- , 2014, *Islam Politik; Konsep, Genealogi, dan Teori*, Yogyakarta: Suka Press.
- , 2014. *Rethinking Islam Politik: Paradigma Baru Gejolak Politik di Dunia Muslim*, Pidato pengukuhan guru besar dalam ilmu politik kontemporer, disampaikan dihadapan rapat senat terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 30 September 2014.

- Idahram, Syaikh. 2011. *Mereka Memalsukan Kitab-kitab Karya Ulama Klasik. Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Jawas, Yazid Abdul Qodir. 2014. "Islam Satu-satunya Agama yang Benar," terbit Bulan Desember.
- Lubis, Satria Hadi. 2011. *Menggaibarkan Perjalanan halaqah. Kiat Agar Halaqah lebih Dahsyat Full Manfaat*. Jakarta: Pro You.
- Mibtadin. 2017. *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil: Studi Gerakan Sosial LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute*, Disertasi yang belum diterbitkan. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Mubarak, M. Zaki. 2007. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia. Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES.
- Prayitno, Irwan. 2003. *Kepribadian Da'i. Bahan Panduan bagi Da'i dan Murrabi*. Surakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Rahmat, M. Imdadun. 2005. *Arus Baru Islam Radikal: Trnasmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movement, Old and News; A Post Modernism Critique*. London EC2A 4PU, Sage Publication Ltd 6 Bonhill Street
- Situmorang, Abdul Wahab. 2007. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, Habertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Suwariyati, Titik. 2007. *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Jaya Abadi Press.
- Tarrow, Sydney. 1998. *Power in Movement Social Movement and Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.